

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Literasi Keuangan sangatlah penting bagi pengelolaan keuangan organisasi atau perusahaan maupun keuangan pribadi. Terutama mahasiswa sebagai generasi produktif dan melek IT. Tingginya literasi keuangan mahasiswa berarti banyaknya mahasiswa mampu mengelolah keuangan pribadi, mampu memilih produk dan jasa keuangan yang menguntungkan dan bijaksana. Selain dipengaruhi oleh *fintech* peneliti juga menambahkan beberapa faktor seperti tingkat IPK mengingat hasil penelitian terdahulu bahwa, *class rank* juga mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa. Selengkapnya penelitian terdahulu yang digunakan peneliti disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sugiarti, Diana, dan Mawardi.(2019). Peran <i>Fintech</i> dalam Meningkatkan Literasi Keuangan pada UMKM di Malang	Penelitian Kualitatif	Variabel Independen: <i>Fintech</i> Variabel Dependen: Literasi Keuangan pada UMKM di Malang	Kesimpulan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan pemilik UMKM Super Heru, Cokelat Tempe Dekonco, Oyisip Digishop adalah para UMKM lebih memahami bahwa <i>fintech</i> adalah hanya sekedar sebagai transaksi dengan menggunakan teknologi canggih atau pembayaran online saja. Dalam kenyataannya, <i>fintech</i> mempunyai banyak peran dalam membantu meningkatkan jalannya usaha UMKM dan dalam hal literasi keuangan, seperti pembiayaan, pengaturan keuangan dan lain-lain.
2	Wachyu dan Winarno.(2020). Peran <i>Fintech</i> dalam Usaha Miro Kecil Menengah	Penelitian kualitatif	Variabel Independen: 1. <i>Fintech</i>	Penelitian ini membahas peranan <i>Fintech</i> pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Studi kasus pada penelitian ini adalah UMKM di kabupaten Pekalongan, kabupaten Batang dan kabupaten Pemasang.

			Variabel Dependen: 1. Literasi Keuangan UMKM	Dari hasil analisis bahwa perkembangan Fintech yang dilakukan oleh lembaga keuangan baik itu perbankan, koperasi simpan pinjam dan keuangan lainnya dapat meningkatkan literasi keuangan pada UMKM.
3	Mulasiwi dan Julialevi. (2020). <i>Optimalisasi Financial Technology (Fintech) Terhadap Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Usaha Menengah Purwokerto.</i>	Penelitian Kuantitatif	Variabel Independen: 1. Fintech Variabel Dependen: 1. Literasi Keuangan 2. Inklusi Keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan keuangan berbasis fintech memiliki pengaruh positif terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan usaha micro di Purwokerto.
4	Ningsih, Dyah Rahayu.(2020). Peran Fintech dalam membantu Perkembangan Wirausaha UMKM	Penelitian Kualitatif	Variabel Independen: 1. Fintech Variabel Dependen: 1. Literasi Keuangan 2. Inklusi Keuangan	Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa permasalahan permodalan dan pembiayaan, proses pengajuan modal yang sulit dapat diatasi dengan program pinjaman melalui Fintech. Fintech memberikan banyak solusi keuangan, khususnya bagi bisnis kecil menengah yang ingin berkembang. Dalam pembangunan dan pengembangan UMKM berperan dalam pembiayaan usaha, meningkatkan inklusi keuangan, dan meningkatkan literasi keuangan.
5	Maulani, Septi.(2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan.	Penelitian Kuantitatif	Variabel Independen: 1. Jenis Kelamin 2. Tempat Tinggal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin, tempat tinggal, IPK, pendidikan ibu dan pendapatan orang tua berpengaruh terhadap literasi keuangan, sedangkan faktor angkatan dan pendidikan ayah tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa.

			3. IPK 4. Pendidikan Ibu 5. Pendapatan Orang Tua Variabel dependen: Literasi Keuangan Mahasiswa	
6	Huwaydi Y, Hakim MS, dan Persada.(2018). Analisis Pengguna Go-Pay di Surabaya	Penelitian Kuantitatif.	Variabel Independen: 1. gender 2. usia 3. tingkat pendidikan 4. tingkat pendapatan Variabel dependen: Pengguna Go-Pay di Surabaya	Pengguna GoPay lebih banyak perempuan, hal ini terjadi mungkin karena kebanyakan laki-laki memiliki sendiri kendaraan bermotor. Kelompok usia dalam penelitian ini berada pada generasi Y (umur 18-32) tahun, karena generasi tersebut sudah biasa akan teknologi. Pendidikan terakhir kebanyakan penggunanya adalah SMA sederajat ini sejalan penemuan berikutnya yang menemukan bahwa pengguna paling banyak dari GO-PAY ini adalah mahasiswa atau pelajar. (Huwaydi dkk, 2018)

Persamaan dan Perbedaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tema yang diletakkan yaitu pengaruh *fintech* terhadap literasi keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sasaran penelitian. Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi akuntansi. Karena setiap mahasiswa akuntansi memiliki IPK masing-masing sebagai representasi kemampuan mereka

dalam belajar maka peneliti menambahkan variabel IPK sebagai variabel Independen.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 *Financial Technology (Fintech)*

2.2.1.1 Pengertian *Financial Technology (Fintech)*

Financial Technology atau *fintech* merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi lebih moderat, yang awalnya membayar harus bertatap muka untuk membayar sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja (Bank Indonesia). Secara sederhana, Fintech dapat diartikan sebagai pemanfaatan perkembangan teknologi informasi untuk meningkatkan layanan di industri keuangan. Definisi lainnya adalah variasi model bisnis dan perkembangan teknologi yang memiliki potensi untuk meningkatkan industri layanan keuangan (OJK, 2017).

Fintech dapat juga didefinisikan sebagai langkah inovasi terhadap layanan keuangan menurut *National Digital Research Centre (NDRC)*. Dalam arti layanan keuangan bahwa Fintech merupakan inovasi di sektor keuangan yang dipadukan dengan sentuhan teknologi-teknologi modern. Sebagai contoh Transaksi layanan *Fintech* meliputi berbagai macam transaksi seperti pembayaran, investasi, kredit online, transfer dan rencana keuangan. *Financial technology (Fintech)* juga merupakan langkah inovasi dari *sector* finansial yang terintergrasi dengan teknologi untuk menghasilkan fasilitas tanpa adanya perantara, mengubah metode perusahaan dalam menyediakan layanan dan produk, selain itu juga dapat memberikan privasi, regulasi dan tantangan hukum serta di mungkinkan dapat memberikan pertumbuhan yang inklusif (Seom dan Dhar, 2017).

2.2.1.2 Perkembangan *Fintech* di Indonesia

Di Indonesia sendiri, Bank Indonesia menggunakan istilah TekFin (Teknologi Finansial) untuk menggantikan istilah bahasa Inggrisnya (FinTech). Didalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) Nomor 19/15/PADG/2017 tentang Tata Cara Pendaftaran, Penyampaian Informasi, dan Pemantauan Penyelenggaraan Teknologi Finansial, Bank Indonesia mendefinisikan TekFin sebagai penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran.

Untuk dapat dikategorikan sebagai TekFin Bank Indonesia menetapkan beberapa kriteria yaitu: (1) Bersifat inovatif, (2) Dapat berdampak pada produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis finansial yang telah eksis, (3) Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, (4) dapat digunakan secara luas, dan (5) kriteria lain yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Di lihat dari sisi nilai transaksi atau pinjaman yang telah disalurkan FinTech nampaknya masih dominan di pulau Jawa, dimana tahun 2016 sekitar 90,51 persen nilai transaksi FinTech terdistribusi di pulau Jawa, tetapi tahun 2017 dominasi di pulau Jawa berkurang menjadi 84,87 persen (Ototritas Jasa Keuangan, 2018). Meskipun pertumbuhan nilai transaksi FinTech di pulau Jawa sangat tinggi dalam periode tersebut yakni 756,8 persen, namun karena pertumbuhan transaksi FinTech di Luar Jawa tumbuh hampir dua kali di Jawa (1.346,63 persen, maka dominasi transaksi FinTech di pulau Jawa menurun. Diperkirakan pertumbuhan pesat FinTech khususnya pinjaman berbasis online di Indonesia masih akan berlanjut beberapa tahun ke depan, karena potensi pasar yang sudah terjangkau.

Kemudian dari tata kelolanya, dari sisi regulasi baik dari BI selaku otoritas terhadap tekfin pembayaran telah mengeluarkan banyak regulasi, antara lain

Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/40/PBI/2016 tentang Penyelenggaran Pemrosesan Transaksi Pembayaran; Peraturan Bank Indonesia No.19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial; PADG No. 19/14/PADG/2017 tentang Ruang Uji Coba Terbatas (Regulatory Sandbox) Teknologi Finansial; (4) PADG No.19/15/PADG/2017 tentang Tata Cara Pendaftaran, Penyampaian Informasi dan Pemantauan Penyelenggaraan Teknologi Finansial. Begitupun dengan OJK yang memiliki wewenang dalam mengatur pinjaman berbasis online juga telah mengeluarkan peraturan OJK Nomor 77/POJK/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi serta POJK No 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan. Dalam regulasi tersebut baik BI/OJK mewajibkan para penyelenggara tekfin untuk mendaftarkan tekfinnya di BI/OJK dan mengurus perizinannya dengan mengikuti program sandbox dengan jangka waktu selama 6-12 bulan. Namun demikian, tidak semua penyelenggara tekfin yang beroperasi di Indonesia baik pembayaran atau pembiayaan melakukan pendaftaran dan memproses perizinannya di BI/OJK.

Terkait *Platform Fintech* terpopuler di Indonesia, menurut hasil laporan DailySocial: *Fintech Report 2018* menunjukkan bahwa GoPay menjadi layanan *financial Technology* terpopuler di Indonesia sepanjang tahun 2018. Kemudian disusul OVO dibelakangnya. Keduanya merupakan *fintech* yang bergerak di bidang *Payment*. Hasil yang serupa juga dinyatakan dalam rilis terbaru iPrice bulan Oktober 29 yang menunjukkan bahwa Go-Pay dan OVO menempati peringkat pertama dan kedua sebagai pemimpin pasar dompet digital di Indonesia. Alasan responden menggunakan layanan dompet digital (GoPay dan OVO) karena percaya akan produknya (81,6%) lalu mereka mau memakai produk *fintech* karena butuh (72,2%) dan dianggap kaya manfaat (72,9%) dan menghemat waktu (Katadata, 26 November 2019). Jadi tidaklah mengherankan jika banyak masyarakat dalam transaksi pembayaran menggunakan vendor OVO dan Gopay. Sementara dalam bidang pembiayaan kredit Modalku dan Pinjam.co menempati posisi pertama dan kedua

(Katadata, 26 November 2019) . Ada juga platform yang menyediakan layanan keuangan khusus bagi pengusaha perempuan yaitu Amartha

2.2.1.3 Kelebihan dan Kekurangan *Financial Technology* Secara Umum

Adanya perubahan transaksi yang dilakukan secara digital, sedikit demi sedikit menimbulkan dampak pada lingkungan sekitar. Baik itu dari gaya hidup masyarakat dan juga efek psikologis yang harus diterima oleh masyarakat itu sendiri. Kondisi ini pasti akan segera terjadi di Indonesia. Oleh sebab itu, setiap individu harus terus belajar dan mengupdate diri agar tak tertinggal dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), kelebihan dari Fintech adalah :

1. Melayani masyarakat Indonesia yang belum dapat dilayani oleh industri keuangan tradisional dikarenakan ketatnya peraturan perbankan dan adanya keterbatasan industri perbankan tradisional dalam melayani masyarakat di daerah tertentu.
2. Menjadi alternatif pendanaan selain jasa industri keuangan tradisional dimana masyarakat memerlukan alternatif pembiayaan yang lebih demokratis dan transparan.
3. Proses cepat dan akurat. Dimana *fintech* memberikan proses pelayanan keuangan yang sangat cepat. Seperti proses pembayaran transaksi dan transfer lewat platform OVO atau Gopay. Selain itu, Proses pengajuan kredit seperti validitas dokumen dan pencairan dana lewat platform Investree, Modalku, Amartha dll juga berlangsung cepat (Finansialku, 15 April 2019)

Sedangkan kekurangan dari *Fintech* adalah :

1. Fintech merupakan pihak yang tidak memiliki lisensi untuk memindahkan dana dan kurang mapan dalam menjalankan usahanya dengan modal yang besar, jika dibandingkan dengan bank.

2. Ada sebagian perusahaan Fintech belum memiliki kantor fisik, dan kurangnya pengalaman dalam menjalankan prosedur terkait sistem keamanan dan integritas produknya.
3. Bunga Pinjaman yang Besar. Bunga pinjaman yang ditawarkan *fintech* yang bergerak dibidang *Crowdfunding Peer to Peer Leading* tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan bunga pinjaman pada bank konvensional dimana bunga yang ditawarkan 0,8% per hari yang artinya 24% selama sebulan (CNBC Indonesia, 10 Mei 2019). Maka hal ini berbeda dengan bunga pinjaman Bank Konvensional seperti kredit usaha rakyat (KUR) milik BRI yang hanya menawarkan bunga 0,2% flat per bulan maupun BNI yang menawarkan bunga 0,95% per bulan.

2.2.1.4 Resiko Pengguna Fintech Secara Umum

Resiko *Financial Technology (Fintech)* Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), Resiko yang dialami oleh pengguna *Fintech*. adalah Sebagai Berikut:

1. Resiko Penipuan yaitu Potensi kehilangan maupun penurunan kemampuan finansial, baik yang diakibatkan oleh penyalahgunaan, penipuan, maupun force majeure dari kegiatan Fintech.
2. Resiko keamanan Data. Isu privasi pengguna Fintech yang rawan terhadap penyalahgunaan data maupun saldo non tunai baik yang disengaja oleh penyedia platform maupun tidak sengaja oleh serangan hacker atau malware
3. Bunga Pinjaman yang Besar. Bunga pinjaman yang ditawarkan *fintech* yang bergerak dibidang *Crowdfunding Peer to Peer Leading* tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan bunga pinjaman pada bank konvensional dimana bunga yang ditawarkan 0,8% per hari yang artinya 24% selama sebulan (CNBC Indonesia, 10 Mei 2019). Maka hal ini berbeda dengan bunga pinjaman Bank Konvensional seperti kredit

usaha rakyat (KUR) milik BRI yang hanya menawarkan bunga 0,2% flat per bulan maupun BNI yang menawarkan bunga 0,95% per bulan.

2.2.1.5 Jenis-Jenis *Fintech* yang Berkembang di Indonesia

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017) jenis-jenis atau bidang *Financial Technology* yang berkembang di Indonesia adalah:

- a. *Digital Payment*: Pembayaran Transaksi Online. *payment* memberikan layanan berupa pembayaran transaksi secara online sehingga proses tersebut menjadi lebih praktis, cepat, dan murah. Perusahaan penyedia layanan ini pada umumnya berbentuk dompet virtual yang dilengkapi dengan berbagai fitur untuk mempermudah transaksi secara online antara konsumen dan pemilik usaha atau antar-pelaku usaha (B2B). Platform yang bergerak di bidang ini adalah Gopay, OVO, Kartuku, Doku, Ipaymu dll.
- b. *Financing and Investment* : Praktik atau metode memberikan pinjaman uang kepada individu atau bisnis dan juga sebaliknya, mengajukan pinjaman pada pemberi pinjaman yang menghubungkan antara pemberi pinjaman dengan peminjam atau investor secara online. Platform yang bergerak di bidang ini adalah Modalku, Pinjam.co.id. Investree, dan Amartha
- c. *Account Agregor*: Mengumpulkan dan mengelola data yang bisa dimanfaatkan konsumen untuk membantu pengambilan keputusan. Bagi konsumen yang memerlukan dan menggunakan layanan transaksi dari *beragam* akun perbankan, jenis *Fintech Account Aggregator* ini akan menawarkan layanan yang dapat mengakomodasi seluruh transaksi tersebut melalui satu platform saja. Pengguna platform ini diberikan kemudahan dalam melakukan verifikasi transaksi karena prosesnya cepat dan singkat. *finteh* salah satu platform pada bidang ini adalah DuitPintar.com

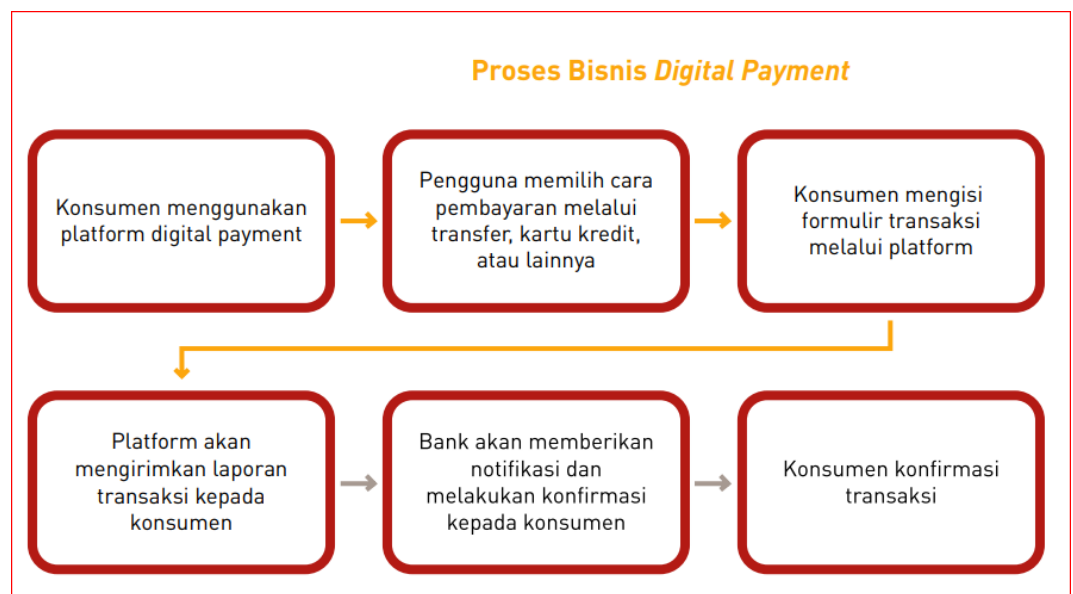
- d. *Information and Feeder Site*: memberikan layanan mengenai informasi yang dibutuhkan oleh para calon konsumen yang ingin menggunakan suatu produk dan layanan sektor jasa keuangan. Informasi yang diberikan dapat berupa informasi seperti kartu kredit, tingkat suku bunga, reksa dana, premi asuransi, dan sebagainya. Contoh Platform pada bidang ini adalah Bareksa, Cekpremi, Rajapremi dan Investree
- e. *Personal Finance*: Kebutuhan akan perencanaan keuangan pada saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, beberapa perusahaan *Fintech* di Indonesia mengembangkan jenis *Fintech* yang dapat mengakomodasi hal tersebut. Perusahaan *Fintech personal finance* melalui platform-nya dapat membantu konsumen dari mulai pembuatan laporan keuangan yang baik hingga pemilihan pengolahan dana yang bijaksana.

Dalam penelitian ini Variabel *financial technology* diukur menggunakan skoring pada kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tentang penggunaan *Digital Payment Finance and Investment*. Sebab dua jenis *Financial technology* tersebut paling populer dan mengalami perkembangan terpesat di Indonesia (DailySosial, 2018). Oleh karena itu peneliti hanya menjelaskan secara mendetail tentang kedua jenis tersebut.

1. *Digital Payment*

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) Perusahaan *Fintech digital payment* memberikan layanan berupa pembayaran transaksi secara online sehingga proses tersebut menjadi lebih praktis, cepat, dan murah. Perusahaan penyedia layanan ini pada umumnya berbentuk dompet virtual yang dilengkapi dengan berbagai fitur untuk mempermudah transaksi secara online antara konsumen dan pemilik usaha atau antar-pelaku usaha (B2B). Dalam mekanismenya, dompet virtual atau biasa disebut *e-wallet* ini akan diisi oleh konsumen (deposit) melalui akun perbankannya dengan nilai nominal yang dikehendaki. Kemudian apabila konsumen tersebut

melakukan transaksi, dompet virtual akan terdebit sesuai dengan nominal yang ditransaksikan. Dalam melakukan deposit, dompet virtual ini bisa diisi melalui beberapa metode pembayaran, yaitu melalui kartu kredit, mobile banking, internet banking, ATM, kartu debit, corporate internet banking, branchless banking agent, online virtual account, dan Electronic Invoice Presentment & Payment (EIPP). Berikut adalah gambar alurnya:



Sumber: OJK 2017

Gambar 2.1 Proses digital Payments

Contoh *fintech* pada bidang ini adalah Gopay, OVO, Kartuku, Doku, Ipaymu dll (CNBC Indonesia, 12 Januari 2018)

a. Manfaat

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) manfaat penggunaan *fintech* jenis Digital Payment adalah:

- 1 Kenyamanan bertransaksi. Dengan menggunakan layanan digital payment, konsumen maupun pelaku usaha diberikan kemudahan dalam bertransaksi secara cepat.
2. Tawaran promosi. Untuk menarik minat pengguna, perusahaan Fintech seringkali bekerjasama dengan merchant, pelaku usaha, maupun Telco untuk memberikan promosi dan penawaran menarik.

3. Kemudahan dalam pencatatan dan perencanaan keuangan. Konsumen mendapatkan kemudahan.

b. Potensi Resiko.

Namun menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) penggunaan *Fintech* jenis Digital Payment tentu tak lepas dari beberapa resiko, diantaranya sebagai berikut:

1. Keamanan data konsumen. Dengan adanya informasi konsumen dalam database perusahaan *Fintech*, maka terdapat potensi risiko terkait privasi data konsumen maupun data transaksi yang dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab.
2. Kesalahan transaksi. *Fintech* digital payment memerlukan manajemen sistem infrastruktur teknologi informasi yang sangat kuat sehingga dapat menunjang keseluruhan proses transaksi dengan baik. Sistem infrastruktur ini meliputi software management, network & connectivity management, dan security management. Apabila hal ini tidak berjalan dengan baik, maka akan menimbulkan permasalahan seperti kesalahan transaksi dan kesalahan nominal.

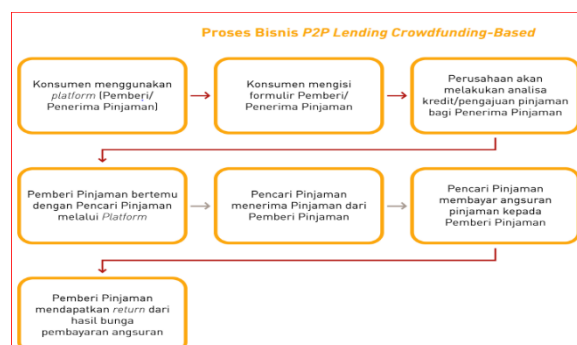
2. *Financing and Investment*

Peer to peer lending (P2P Lending) adalah praktik atau metode memberikan pinjaman uang kepada individu atau bisnis dan juga sebaliknya, mengajukan pinjaman pada pemberi pinjaman yang menghubungkan antara pemberi pinjaman dengan peminjam atau investor secara online (koinwork.com, 2018). *Fintech* yang bergerak di bidang ini adalah Modalku, Pinjam.co.id. Investree, dan Amarthia.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), Biasanya, perusahaan *Fintech* dalam kategori ini dapat menjadi perusahaan *Fintech* Crowdfunding, perusahaan P2P Lending, ataupun kombinasi keduanya. *Fintech* Crowdfunding pada umumnya melakukan penghimpunan dana

untuk suatu proyek maupun untuk penggalangan dana sosial. Dalam mekanismenya, perusahaan akan menampilkan proposal suatu project, usaha, event, atau kegiatan sosial yang diusulkan oleh seseorang atau suatu pihak melalui website atau aplikasi perusahaan *Fintech Crowdfunding* tersebut.

Di sisi lain, *Fintech P2P* lending memiliki model dan proses bisnis yang berbeda. Perusahaan *Fintech P2P* lending biasanya memfasilitasi pihak yang membutuhkan dana pinjaman dengan para pihak yang ingin berinvestasi dengan cara memberikan pinjaman. Pinjaman yang diberikan oleh perusahaan *Fintech P2P* lending di Indonesia sangat bervariasi, mulai dari pinjaman modal usaha, pinjaman kendaraan bermotor, Kredit Tanpa Agunan (KTA), Kredit Perumahan Rakyat (KPR) hingga pinjaman biaya pernikahan, pinjaman persalinan, pinjaman renovasi rumah dan pinjaman perjalanan umroh. Para peminjam diberikan kewenangan untuk memilih jangka waktu serta jumlah pinjaman yang disesuaikan dengan kebutuhan peminjam. Nominal pinjaman bervariasi tergantung dari kebijakan perusahaan. *Fintech* dalam bidang *P2P lending* di Indonesia juga mengakomodasi masyarakat yang ingin menjadi investor atau menjadi pemberi dana dengan tujuan untuk mendapatkan return di kemudian hari. Fasilitas ini banyak digunakan oleh pengguna karena memberikan kemudahan untuk berinvestas. Alur Proses Pengajuan hingga pencairan dana lewat perusahaan fintech jenis *P2P Leading Crowdfunding* adalah sebagai berikut:



Sumber: OJK (2017)

Gambar 2.2 Proses P2P Lending

a. Manfaat

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) manfaat penggunaan *fintech jenis P2P Lending* adalah:

1. Menekan biaya dan memberikan proses yang cepat. *P2P Lending* dapat menekan tingginya biaya dan lamanya waktu proses peminjaman yang seringkali dikeluhkan oleh konsumen jika mereka mengajukan pinjaman kredit ke bank ataupun lembaga pembiayaan lainnya.
2. Kemudahan berinvestasi *P2P Lending* memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin berinvestasi dengan cara yang lebih mudah sekaligus menawarkan imbal hasil yang biasanya lebih tinggi dibandingkan yang ada di pasar.

b. Potensi Resiko.

Namun menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) penggunaan *Fintech jenis P2P Lending* tentu tak lepas dari beberapa resiko, diantaranya sebagai berikut:

1. Risiko gagal bayar. Melalui platform yang diberikan oleh perusahaan *Fintech*, siapa saja dengan mudah dapat menjadi investor atau peminjam kredit. Syarat dan ketentuan bagi calon konsumen yang ingin menggunakan layanan ini pun sangat mudah dan tidak terlalu kompleks sebagaimana pada bank dan perusahaan pemberi pinjaman tradisional. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan penilaian risiko pada peminjam kredit, kondisi gagal bayar, dan akhirnya menyebabkan kerugian terhadap para investor.
2. Minimnya informasi Perusahaan *Fintech* biasanya kurang memperhatikan kecukupan informasi secara detail terkait para pihak, seperti pihak yang akan memberikan pinjaman (investor), pihak

yang akan meminjam dana (konsumen), dan pihak yang akan ditawarkan produknya secara online. Salah satu isu yang berkaitan dengan para investor adalah isu kejelasan profil investor dan isu pencucian uang (anti-money laundering). Sebaliknya, isu yang berkaitan dengan peminjam adalah isu penerapan prinsip KYC (Know Your Costumer).

3. Bunga Pinjaman yang Besar. Bunga pinjaman yang ditawarkan *fintech* yang bergerak dibidang *Crowdfunding Peer to Peer Leading* tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan bunga pinjaman pada bank konvensional dimana bunga yang ditawarkan 0,8% per hari yang artinya 24% selama sebulan (CNBC Indonesia, 10 Mei 2019). Maka hal ini berbeda dengan bunga pinjaman Bank Konvensional seperti kredit usaha rakyat (KUR) milik BRI yang hanya menawarkan bunga 0,2% flat per bulan maupun BNI yang menawarkan bunga 0,95% per bulan.

2.2.2 Indeks Predikat Kumulatif (IPK) Mahasiswa

Pengertian mahasiswa dalam Peraturan Pemerintah RI No. 30 Tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat (Ebtanastiti dan Muis, 2014). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005). Dalam dunia perguruan tinggi untuk mengukur standart nilai, pencapaian mahasiswa, dan kelulusan digunakan indikator Indeks Predikat Kumulatif (IPK). IPK adalah sekumpulan nilai mahasiswa dalam menyelesaikan setiap mata kuliah yang ditempuh. Dalam dunia perguruan tinggi pula IPK digunakan pula sebagai indikator pengukuran kemampuan mahasiswa.

Hasil penelitian terdahulu oleh Rachmasari (2018) *class rank* dan pendapatan orang tua berpengaruh signifikan dan positif terhadap literasi keuangan. Sedangkan variabel gender, pola pembayaran kost dan pengiriman uang saku per bulan tidak berpengaruh. Oleh sebab itu, mengingat *class rank* berpengaruh, maka peneliti berasumsi bahwa tingkat IPK mahasiswa berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Sebab salah satu indikator pengukuran literasi keuangan adalah pengetahuan keuangan (Atkinson dan Messy, 2012).

Penggolongan nilai IPK mahasiswa yang dimodifikasi penulis sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penggolongan IPK

	IPK
Sangat Tinggi	3.50-4.00
Tinggi	3.20-3.50
Sedang	3.00-3.20
Rendah	2.75-3.00

Sumber : Peraturan Menteri Ristek Dan Dikti No 44 Tahun 2015

2.2.3 Literasi Keuangan

2.2.3.1 Pengertian dan Pentingnya Literasi Keuangan

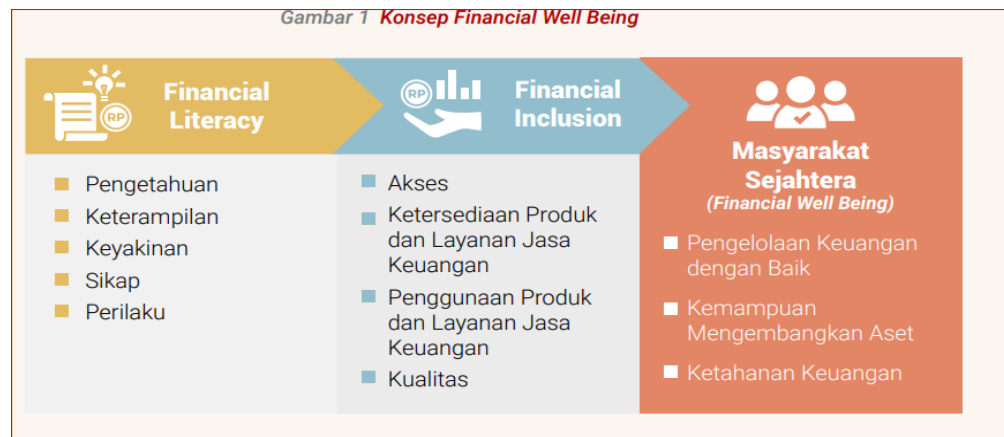
Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai

pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Menurut Lestari (2015), orang yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah akan mudah dibohongi dalam menggunakan uangnya. Sehingga disimpulkan bahwa pentingnya literasi keuangan bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Karena kesulitan keuangan bukan hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan namun juga dapat muncul dari kesalahan dalam pengelolaan uang seperti, kesalahan penggunaan kartu kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan (Yushita, 2017).

Survei Nasional Literasi Keuangan tahun 2013 dalam SNLK (2017) yang dilakukan oleh OJK memberikan potret mengenai kondisi literasi keuangan yang ada di Indonesia. Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya sekitar 21,8% yang berarti dari setiap 100 penduduk hanya sekitar 22 orang yang termasuk kategori *well literate*. Padahal peningkatan literasi keuangan sangatlah penting dalam tercapainya *Financial Well Being*.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam SNLK (2017) menyatakan bahwa *Financial well being* adalah keadaan dimana seseorang telah mampu memenuhi kewajiban keuangan saat ini maupun di masa yang akan datang, memiliki persiapan untuk pemenuhan kebutuhan keuangan di masa depan, dan mampu menentukan pilihan yang dapat dinikmati dalam hidupnya (CFPB, 2015). Barclays (2014) menjelaskan bahwa *financial well being* adalah kondisi dan perasaan seseorang yang merasa aman dan sehat secara keuangan untuk saat ini maupun masa depan. Vlaev & Elliott (2014) menyebutkan bahwa *financial well being* dipengaruhi atas pengelolaan keuangan individu di mana orang tersebut memiliki kontrol terhadap aspek-aspek keuangannya sehingga mereka dapat mengelola keuangan dengan baik.



Gambar 2.3 Pentingnya Literasi Keuangan

Sumber: OJK SNLK(2017)

2.2.3.2 Pengukuran Tingkat Literasi Keuangan

Atkinson dan Messy (2012), OECD International Network on Financial Education telah mengembangkan sebuah instrumen survei literasi keuangan yang dapat digunakan dengan latar belakang yang sangat berbeda di berbagai negara. Instrumen ini kemudian diperbaharui oleh OECD (2016) dengan menyesuaikan pertanyaan pada tiap instrumen kepada keadaan masyarakat. Tiga komponen instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan responden ialah:

1. Pengetahuan finansial (*financial knowledge*), diukur dengan menghitung jumlah tanggapan atau jawaban yang benar oleh masing-masing responden terhadap enam atau lebih pertanyaan terkait pengetahuan perhitungan nilai waktu uang, bunga pinjaman, prinsip perhitungan bunga bank, bunga majemuk, risiko dan laba, definisi dari inflasi, dan diversifikasi.
2. Perilaku finansial (*financial behaviour*), perhitungan dilakukan berdasarkan jawaban responden dari skor total tujuh pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui perilaku finansial responden. Pertanyaan yang diberikan terkait kehati-hatian sebelum melakukan pembelian, ketepatan waktu dalam membayar tagihan, pengaturan tujuan jangka

panjang keuangan, aktivitas menabung, keputusan dalam memilih produk finansial, dan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan.

3. Sikap finansial (*financial attitude*), diukur dengan menghitung skor total jawaban responden dari tiga pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan terkait dengan bagaimana responden dalam sikap memprioritaskan keinginan 7 jangka pendek daripada keamanan jangka panjang atau membuat rencana keuangan jangka panjang.

2.3 Pengaruh antar Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua klasifikasi variabel, yaitu variabel independen, dan variabel dependen. Variabel independen atau bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan pada variabel dependen atau terikat (Sugiyono 2011). Variabel independen yang digunakan adalah *financial technology*, dan Indeks Predikat Kumulatif (IPK), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah literasi keuangan mahasiswa.

Sasaran kuisisioner adalah Mahasiswa STIE Dewantara Jombang. pemilihan tersebut berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Huwaydi dkk (2018) bahwa siswa SMA, tamatan SMA maupun mahasiswa sebagai pengguna terbanyak *financial technology*.

2.3.1 Pengaruh *Financial Technology* terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa

Mengingat masifnya perkembangan *financial technology* sebagai vertikal bisnis baru yang diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan, ditambah hasil penelitian terdahulu oleh Sugiarti dkk (2019) bahwa fintech mempunyai banyak peran dalam membantu meningkatkan jalannya usaha UMKM dan dalam hal literasi keuangan, seperti pembiayaan, pengaturan keuangan dan lain-lain. Begitu pula hasil penelitian oleh Muliati dan Yulievi (2020) yang menyatakan bahwa *Fintech* berpengaruh positif terhadap literasi keuangan UMKM. Maka peneliti bermaksud melanjutkan hasil penelitian terdahulu tersebut dengan melakukan penelitian pada Mahasiswa Akuntansi STIE Dewantara Jombang.

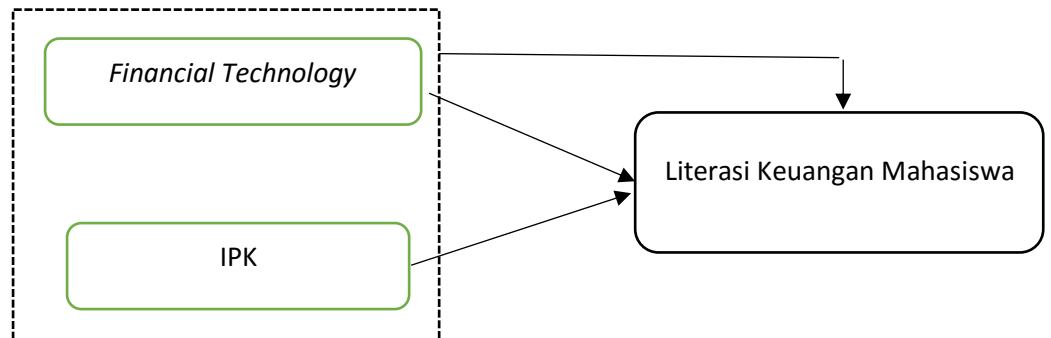
Variabel *financial technology* diukur menggunakan total skoring dari jawaban responden pada kuisisioner. Indikator tingkat pemahaman *Financial technology* diukur dari pertanyaan tentang *digital payment* dan *financial investment*. Indikator tersebut dipilih berdasarkan hasil dari laporan *DailySosial* tentang bidang *financial technology* terpopuler di Indonesia. Skor maksimum pada indikator pengetahuan keuangan adalah 4, kemudian skor total tiap responden dibuat dalam persentase terhadap skor maksimum. Asumsi bahwa setiap soal memiliki bobot yang sama.

2.3.2 Pengaruh IPK terhadap Literasi Keuangan

Variabel Indeks Predikat Kumulatif (IPK) diukur menggunakan total skoring dari jawaban responder pada kuisisioner. Penggolongan tingkat IPK pada kuisisioner mengacu pada ketentuan yang berlaku dalam kampus. Hasil penelitian terdahulu oleh Rachmasari (2018) *class rank* dan pendapatan orang tua berpengaruh signifikan dan positif terhadap literasi keuangan. Sedangkan variabel gender, pola pembayaran kost dan pengiriman uang saku per bulan tidak berpengaruh. Oleh sebab itu, mengingat *class rank* berpengaruh, maka peneliti berasumsi bahwa tingkat IPK mahasiswa berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Sebab salah satu indikator pengukuran literasi keuangan adalah pengetahuan keuangan (Atkinson dan Messy, 2012).

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat terjadinya perubahan pada variabel independen (Sugiyono 2011). Penelitian ini menggunakan literasi keuangan sebagai variabel dependen. Kuisisioner literasi keuangan terdiri dari pertanyaan seputar Literasi keuangan terdiri dari tiga indikator yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan. Indikator pengetahuan keuangan terdiri dari pertanyaan tentang pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

H1 : *Financial Technology* Berpengaruh terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa STIE Dewantara Jombang.

H2 : IPK Berpengaruh terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa STIE Dewantara Jombang.

H3 : *Financial Technology* dan IPK Berpengaruh terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa STIE Dewantara Jombang

